



ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS 4 SD NEGERI 1 PURWOHARJO COMAL PADA MASA PEMBELAJARAN DARING

MEILYANA ASNI ULYA^{1}, M. YUSUF SETIA WARDANA², PRASENA ARISYANTO³*

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,

Universitas PGRI Semarang

**Meilyanaasnii21@gmail.com*

Informasi

Artikel

Dikirim: 16 September
2022

Direvisi: 19 Oktober
2022

Diterima: 16 November
2022

*Kata Kunci: Analisis,
Kesulitan belajar,
pembelajaran daring*

Abstract

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah selama berjalannya proses pembelajaran daring beberapa siswa mengalami kesulitan pada saat pembelajaran daring yang diakibatkan keterbatasannya sarana pembelajaran daring terutama pada siswa kelas IV SDN Purwoharjo.

Tujuan Penelitian ini Mengetahui bagaimana proses pembelajaran daring di SD N 01 Purwoharjo Comal, menganalisis kesulitan belajar siswa kelas 4 SD N 01 Purwoharjo comal pada masa pembelajaran daring, mengidentifikasi cara mengatasi kesulitan belajar SD N purwoharjo Comal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini bersumber dari observasi, angket, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Purwoharjo.

Hasil penelitian ini adalah siswa tidak menyukai pembelajaran secara daring karena siswa merasa kesulitan belajar diakibatkan pembelajaran daring disebut membosankan dan cenderung satu arah. Selain itu kesulitan belajar diakibatkan dari sarana belajar siswa yang kurang memadai khususnya gawai dan kuota internet. Pendampingan orang tua pada saat pembelajaran daring juga menjadi hambatan untuk siswa karena dari orangtua siswa yang cenderung sibuk untuk bekerja sehingga sangat sulit membagi waktu untuk mendampingi anak belajar.

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, saran yang dapat disampaikan yakni bagi pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selaku pemangku kebijakan hendaknya memberikan fasilitas yang memadai baik bagi guru maupun murid khususnya subsidi kuota internet, bagi Sekolah selaku operator lapangan bisa mempertimbangkan proses pembelajaran tatap muka secara kelompok kecil, dan bagi guru selaku tenaga pendidik hendaknya dapat lebih pro-aktif dalam menyampaikan materi di grup.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan dalam suatu Negara dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti sarana, prasarana, sumber daya manusia dan yang terpenting adalah proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Singgih (2008: 137) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan hal yang paling utama dalam terlaksananya kegiatan belajar dalam dunia pendidikan. Pembelajaran sendiri merupakan sebuah proses pentransmisi ilmu pengetahuan dari guru sebagai pentransmisi dan murid sebagai pihak yang ditransmisi. Corely dalam Afandi, Chamalah, Wardani, dan Gunarto (2013: 16) "suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk

memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Arisyanto, Widyaningrum, dan Prasetyaningtiyas (2020:4) Pendidikan tentunya tidak terlepas dari adanya suatu lembaga pendidikan, salah satunya adalah Sekolah Dasar (SD). Lembaga pendidikan mempunyai sebuah kurikulum yang dianut. Saat ini Indonesia sedang menerapkan kurikulum 2013 dalam system pendidikannya. Wardhana, Pratama, dan Sukamto (2020:4) Untuk mewujudkan suasana belajar yang baik dalam pendidikan maka didalam proses pembelajaran disajikan hal-hal yang bisa menarik perhatian anak dalam belajar, menghubungkan materi pembelajaran dengan hal-hal yang pernah dialami mereka dikehidupan sehari-hari atau bermain sambil belajar. Dengan berkembangnya era globalisasi yang semakin pesat membawa perubahan cara pembelajaran dengan menggunakan alat teknologi komunikasi dan informasi berupa gawai dan internet. Cara tersebut dikenal dengan istilah pembelajaran daring (dalam jaringan) dimana peserta didik dan guru tidak langsung bertemu secara tatap muka di satu tempat namun memanfaatkan saluran media internet untuk melakukan interaksi pembelajaran. Ada beragam cara untuk mengakses pembelajaran daring seperti menggunakan platform aplikasi berkirim pesan seperti *Whatsapp* maupun aplikasi *video conference* seperti *zoom*, *google meeting*, *google classroom*. Pemanfaatan internet untuk pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mempermudah dan mengatasi hambatan-hambatan proses pembelajaran langsung tatap muka. Peserta didik dapat mengakses pembelajaran setiap saat dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu terlebih di keadaan dan situasi krisis pandemi seperti sekarang ini.

Masa pandemi seperti saat ini menuntut Negara dan pemerintah untuk tetap menyediakan serta memberikan hak pelayanan pendidikan kepada warga negaranya sesuai dengan amanat konstitusi. UUD 1945 dalam pembukaannya di alinea ke empat menegaskan bahwa Negara berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Kemudian ditegaskan kembali di Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan dan pada ayat 2 ditegaskan bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan Negara wajib membiayainya. Proses pembelajaran tetap harus dilaksanakan meskipun dalam masa pandemi. Adapun upaya yang dilakukan Negara untuk tetap menjalankan amanat UUD 1945 tentang pendidikan Negara melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan pelaksanaan pembelajaran secara daring.

Hal ini sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat *penyebaran coronavirus disease 19* (Covid-19) yang menyatakan bahwa seluruh aktifitas pembelajaran secara tatap muka diganti dengan pembelajaran jarak jauh dari rumah melalui daring. Peraturan tersebut berlaku untuk semua jenis tingkatan pendidikan dari pendidikan tinggi hingga pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD). Aturan tersebut dikeluarkan untuk menjalankan protokol kesehatan yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO) yang melarang kegiatan menghimpun masa termasuk proses pembelajaran di sekolah. Aturan tersebut bertujuan untuk tetap memberikan akses belajar kepada peserta didik. Meskipun demikian aturan tersebut juga menimbulkan permasalahan baru pada proses pembelajaran di berbagai wilayah Indonesia dan di berbagai jenjang pendidikan tak terkecuali di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Permasalahan proses pembelajaran daring di tingkat SD pada umumnya sama dengan permasalahan di jenjang pendidikan lainnya seperti SMP ataupun SMA yakni berupa terkendalanya sarana yang meliputi kendala sinyal atau jaringan internet, kuota atau akses internet, dan kepemilikan gawai. Sedangkan prasarana meliputi materi atau bahan ajar yang tidak lengkap dan sulit serta akses aplikasi yang sulit dipahami. Selain permasalahan tersebut

ada permasalahan lain di tingkat SD yakni faktor psikologis anak-anak dimana secara umum usia siswa SD rata-rata 7-13 tahun yang berarti masuk kategori anak-anak. Seperti yang diketahui usia tersebut masih belum bisa menentukan aktivitas pribadinya secara mandiri termasuk dalam kegiatan belajar dan masih membutuhkan pendampingan orang tua. Selain itu usia tersebut masih senang melakukan aktivitas yang menyenangkan termasuk bermain. Akibatnya proses pembelajaran daring menjadi terhambat dan tidak maksimal seperti pada SD Negeri 01 Purwoharjo Comal Kabupaten Pemalang.

Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Purwoharjo merupakan salah satu sekolah dasar yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara daring akibat adanya pandemi Covid-19. Sekolah Dasar negeri 01 Purwoharjo Comal juga terletak jauh dari keramaian kota serta di SD N 01 Purwoharjo ini masih sangat minim dengan sarana dan prasarananya. Seperti yang dijelaskan diatas pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui daring di SD N 01 Purwoharjo mengalami berbagai permasalahan khususnya pada kelas 4. Seperti yang diketahui kelas 4 merupakan kelas peralihan dari pembelajaran kelas yang sederhana menuju ke pembelajaran yang lebih serius. Hal ini sejalan dengan pendapat Supandi dalam Rakhima (2016:1) yang menyatakan bahwa kelas 1, 2, 3 merupakan kelas rendah dan kelas 4,5 dan 6 adalah kelas tinggi. Sebagai kelas peralihan dari kelas rendah menuju kelas tinggi siswa kelas empat membutuhkan perhatian dan pendampingan yang lebih intens.

Pada saat proses pembelajaran tatap muka atau langsung guru dapat memberikan pendampingan yang lebih intens kepada siswa sehingga dapat memantau perkembangan perilaku siswa. Namun berdasarkan proses observasi pra penelitian yang saya lakukan proses pembelajaran daring yang dilaksanakan selama ini terkesan satu arah saja dimana guru hanya memberikan materi atau tugas tanpa memberikan penjelasan secara detail. Akibatnya jika ada materi yang sulit dipahami siswa tidak dapat bertanya secara langsung terhadap guru karena seringkali guru tidak memberikan ruang untuk siswa bertanya. Di sisi lain siswa juga kesulitan untuk bertanya kepada orang terdekat khususnya orang tua dan keluarga yang tidak mampu menjawab pertanyaan atau materi sekolah. Kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut jika tidak mendapat respon dan perhatian dikhawatirkan siswa akan mengalami kebosanan dan kejengahan dalam pembelajaran. Sehingga siswa tidak mendapatkan transfer pengetahuan secara efektif.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan (2017:15) "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai insrumen kunci, pengambilan sampel sumber data di lakukan *secara purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Menurut Putra dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif pendidikan (2012:41-42) peneliti harus menggali masalah penelitian dari latar penelitian. Putra juga mengatakan si peneliti kualitatif harus datang ketempat pendidikan berlangsung ke sekolah, ke kelas, ke laboratorium, ke bengkel kerja. Menurut Putra dalam bukunya yang berjudul metode penelitian kualitatif pendidikan (2012:41-42) ia bukan saja melakukan observasi yang terjarak, tetapi juga melakukan obserbasi atau pengamatan partisipatif yang mengharuskan ia terlibat secara aktif. Putra juga mengatakan bahwa peneliti juga harus melakukan wawancara mendalam untuk mengenali lebih dalam apa yang di temukannya selama pengamatan paratisipatif.

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian pendidikan (2017:4) Data yang di peroleh peneliti adalah empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat di kumpulkan oleh peneliti. Data dapat diperoleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Pengumpulan data di bagi menjadi dua primer dan sekunder. Menurut Sugiyono (2017: 308-309) "Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data". Sedangkan yang saya menggunakan ketika observasi menggunakan teknik pengumpulan data secara primer yaitu secara langsung.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul metode penelitian pendidikan (2017:306) "Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, memilih kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya". Peneliti dapat terjun kelapangan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, angket, dokumentasi.

Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi sekunder yang di miliki guru, selanjutnya akan mewawancarai guru, siswa, wali murid dan kepala sekolah. Setelah melakukan wawancara saya akan melakukan kegiatan pengamatan proses pembelajaran secara daring yang dilakukan siswa dan proses pembelajaran daring yang di lakukan oleh guru.

Wawancara

Dengan menggunakan metode wawancara peneliti mendapatkan informasi atau data yang lebih mendalam. Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk mengetahui tentang kebijakan-kebijakan yang ada tentang proses pembelajaran daring, guru mengenai proses pembelajaran daring yang sedang di lakukan saat ini, siswa tentang proses belajar dan kesulitan belajar apa yang di alami, wali murid untuk mengenai proses pembelajaran daring dan kesulitan apa yang dialami ketika pembelajaran daring di lakukan.

Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data sekunder yang dimiliki guru dan siswa diantaranya ada materi pembelajaran, RPP, proses pembelajaran melalui aplikasi *whatsapp grup* dengan cara *scrin shout*, lalu peneliti akan mengumpulkan hasil belajar yang di miliki siswa seperti tugas yang di berikan guru kelas.

Reduksi Data

Sugiyono (2017:337) Peneliti melakukan reduksi data yang berarti merangkum dan memilih data-data yang telah di peroleh. Pemilihan data ditujukan untuk memfokuskan hal-hal penting yang berhubungan dengan kesulitan belajar pada saat pembelajaran daring Peneliti menyederhanakan data yang telah dipilih kemudian membuat ringkasan singkat.

Penyajian Data

Sugiyono (2017:337) Peneliti yang telah mereduksi data kemudian melakukan penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Peneliti penyajian data yang telah diperoleh mengenai kesulitan belajar pada saat pembelajaran daring . Kemudian peneliti menyusun data-data tersebut berupa deskripsi dan bagan sebagai panduan untuk menarik kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan

Sugiyono (2017:337) Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan angket yang sudah direduksi, dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data-data tersebut. Sehingga dapat mengetahui mengenai kesulitan belajar pada siswa kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa pandemi *covid-19* SD Negeri 01 purwoharjo menerapkan pembelajaran secara daring. Pelaksanaan pembelajaran daring melalui grup *whatsapp* di karenakan keadaan yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran tatap muka maka SDN 01 Purwoharjo melakukan pembelajaran melalui daring sepenuhnya hingga saat ini. Observasi dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 November 2020 dan selesai pada hari sabtu tanggal 26 Desember 2020. Dalam melakukan observasi, peneliti merekam ketika kegiatan wawancara dengan siswa kelas IV, dan orang tua, guru serta kepala sekolah. Peneliti juga memvideo ketika para orang tua mengerjakan angket di ruang kelas SD N 01 Purwoharjo yang telah di bagikan oleh peneliti. Peneliti juga mengobservasi kegiatan pembelajaran daring melalui grup *whatsapp* dengan cara masuk kedalam grup tersebut dan mengobservasi kegiatan belajar mengajar yang ada di dalam grup. Kemudian peneliti juga menscreenshot sebagai bukti ketika melakukan pembelajaran melalui grup *whatsapp*.

Pada saat saya mengamati proses pembelajaran daring saya menemukan pembelajaran yang tidak hanya pembelajaran mengirimkan video dan tugas saja tetapi guru juga melakukan pembelajaran dengan menggunakan google form yang di kirimkan melalui grup *whatsapp*. Peneliti mengamati pada saat pembelajaran menggunakan aplikasi *whatsapp* grup hanya beberapa saja yang merespon pada grup *whatsapp*. Setelah di amati peneliti mengapa terjadi seperti ini karena yang ada didalam grup tersebut itu sebagian bukan siswanya yang ada di dalamnya melainkan orang tuanya yang ada didalam grup *whatsapp* tersebut atau bahkan ada yang orang tua dan anak yang masuk dalam grup tersebut. Peneliti juga mendapat informasi bahwa sebagian orang tua siswa masih belum memperbolehkan anaknya untuk memegang gawai sendiri. Dengan alasan masih belum cukup umur sehingga orang tuanya merasa khawatir jika siswa memegang gawai sendiri.

Sebagian siswa masih belum diperbolehkan untuk memegang gawai sendiri oleh orang tuanya sehingga yang ada di dalam grup pembelajaran yang ada di *whatsapp* sebagian besar itu adalah orang tua siswa. Sehingga pada saat pembelajaran daring dilakukan pada pagi hari para orang tua siswa sedang bekerja jadi tidak bisa setiap saat memegang gawai jadi hanya beberapa orang tua saja yang merespon di dalam grup. Begitu pula dengan cara pengumpulan tugas yang di berikan oleh guru yang sedikit munur yaitu satu hari setelah dibagikannya tugas. Orang tua siswa yang sibuk bekerja jadi dari pagi hinhgga sore sehingga guru memberi toleransi untuk pengumpulan tugas supaya siswa mendapatkan pendampingan yang penuh dari orang tua dalam mengerjakan tugas dan mempelajari materinya. Guru dan orang tua siswa saling melakukan kolaborasi untuk saling meningkatkan mengenai tugas dan materi yang di pelajari siswa.

Kolaborasi ini di lakukan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar dengan cara daring. Menurut penelitian peneliti mengungkapkan terdapat beberapa orang tua siswa yang tidak melakukan kolaborasi yang baik dengan guru sehingga terdapat ketertinggalan tugas-tugas yang di berikan oleh guru itu tidak di kumpulkan hal ini juga mempengaruhi nilai harian siswa dan dapat mengurangi nilai pada saat guru mengisi nilai akhir semester dan berdampak siswa bisa tinggal kelas. Menurut observasi yang saya lakukan mengenai tugas yang di berikan guru itu ada tugas yang di kerjakan orang tuanya, dan ada juga tugas yang di kerjakan siswanya sendiri, serta ada juga yang mengerjakan bersama dengan orang tuanya. Selain itu Sarana pembelajaran daring yang di guakan untuk para guru ketika melakukan

pembelajaran daring di sekolah ini cukup memadai karena di sekolah terdapat wifi yang di sediakan sebagai fasilitas para guru. wifi ini terletak di ruang kepala sekolah yang posisinya itu berdekatan dengan ruang guru.

Kemudian fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran daring supaya berjalan dengan lancar yaitu laptop yang di sediakan sekolah untuk pembelajaran daring. Jumlah laptop milik sekolah ada 4 laptop diantaranya 1 laptop di gunakan untuk operator sekolah sedangkan 3 lainnya di gunakan untuk para guru bagi yang akan menggunakan laptop tersebut. Selain itu ada juga media yang di gunakan guru untuk melakukan pembelajaran daring yang milik pribadi yaitu gawai milik guru masing-masing.

Berdasarkan konsep yang digunakan Kompri dalam bukunya yang berjudul belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (2017:1) Belajar adalah suatu usaha sadar individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Pembelajaran seperti yang saat ini sedang berjalan yaitu pembelajaran daring juga dapat merubah tingkah laku siswa berdasarkan pengalaman yang telah di alami. Perubahan tingkah laku di sini dapat berubah karena kebiasaan yang cenderung berbeda ketika nanti di lakukannya lagi proses pembelajaran tatap muka karena siswa sudah hampir satu tahun lebih tidak melakukan pembelajaran tatap muka dan secara otomatis kebiasaan pun akan berubah.

Jika orang tua tidak memperhatikan maka anak akan cenderung individualism dan akan merasa kesulitan dalam melakukan interaksi pada orang yang ada di sekitar dan anak akan merasa acuh akan kejadian yang terjadi pada sekitar. Peneliti sudah mengalaminya ketika mendatangi siswa untuk melakukan wawancara ada siswa yang cenderung menjawab seadanya saja ada pula siswa yang menjawabnya panjang lebar.

Hasil Observasi kesulitan belajar

Berdasarkan observasi yang telah di lakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa pembelajaran daring ini mengalami kesulitan sehingga pembelajaran daring yang di lakukan terkendala dan belum berjalan dengan lancar. Peneliti mendapatkan informasi dari wawancara guru, orang tua, dan kepala sekolah serta hasil angket yang telah di bagikan bahwa kesulitan belajar ini terkendala dengan media dan pengawasan atau pendampingan orang tua. Kesulitan belajar karena keterbatasan media yaitu berupa kuota internet dan gawai kuota internet yang di berikan dari pemerintah itu belum merata sepenuhnya setiap bukan di berikan namun selama pembelajaran daring selama ini hanya mendapat dua kali atau bahkan belum mendapatkan sama sekali.

Begitu pula dengan keterbatasan gawai disini sebagian orang tua ada yang belum mengizinkan anaknya untuk memegang gawai sendiri dikarenakan usia mereka yang masih belum mencukupi untuk memegang gawai sendiri. Kesulitan yang ke dua yaitu rata-rata orang tua siswa kelas IV SD N 01 Purwoharjo comal bekerja baik yang formal maupun yang non formal. Sehingga pengawasan siswa ketika melakukan pembelajaran daring cenderung kurang karena orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore. Sehingga ketika siswa melakukan kegiatan belajar daring di pagi hari orang tua siswa sedang bekerja. Sedangkan siswa menggunakan gawai orang tua untuk melakukan pembelajaran daring hal ini yang membuat siswa mau pun orang tua merasa kesulitan untuk melakukan kesulitan belajar.

Selain itu berdasarkan observasi yang di lakukan oleh peneliti kesulitan yang dialami oleh orang tua yaitu mereka merasa kesulitan ketika membagi waktu antara harus mengerjakan pekerjaan rumah dan harus mendampingi anaknya dalam mempelajari materi yang di berikan guru. Sedangkan orang tua juga mengeluh akan materi yang di berikan karena orang tua yang tidak menguasai materi pembelajaran tersebut dan mereka harus dengan terpaksa belajar bersama anaknya. Hal yang di takutkan di sini akan terjadi miskonsepsi antara yang di ajarkan oleh guru dengan orang tua.

Dengan keadaan seperti ini yang sudah satu tahun lebih lamanya sehingga membuat kondisi belajar siswa yang sudah bosan dan malas untuk belajar. Ini mengakibatkan siswa menjadi malas untuk mempelajari materi. Mereka lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya yang ada di sekitar atau bahkan mereka memilih untuk bermain gawai terlebih dahulu di banding dengan mengerjakan tugas atau mempelajari materi. Ini yang disampaikan oleh keluhan orang tua kalau siswanya itu malas untuk belajar dan mereka lebih memilih untuk bermain terlebih dahulu dari pada mengerjakan tugas yang di berikan guru.

Cara mengatasi kesulitan belajar

Dari beberapa permasalahan dan kesulitan pembelajaran daring yang dialami peserta didik dan orang tua siswa kelas IV SD Negeri 01 Purwoharjo yang sebagai makan sudah di jelaskan di atas maka permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan beberapa cara yaitu sebagai berikut yang Pertama, guru melakukan kolaborasi dengan orang tua dengan cara selalu berkomunikasi mengenai materi dan tugas yang sudah diberikan. Artinya guru dengan orang tua saling berinteraksi untuk saling mengingatkan materi yang harus siswa pelajari dirumah dan tugas tugas siswa yang harus dikerjakan supaya pembelajaran daring ini berjalan dengan lancar.

Menurut pengamatan peneliti ketika melakukan penelitian ada orang tua siswa yang tidak menjaga kolaborasi dan interasi dengan guru maka ini berdampak buruk bagi siswa karena siswa tersebut mengalami ketertinggalan tugas-tugas yang harus di kumpulkan. Guru sudah mengingatkan tetapi tidak ada respon sehingga akan menimbulkan kekurangan nilai yang akan berimbas pada nilai akhir dan siswa tidak dapat naik kelas. Yang kedua, guru memberikan dispensasi dan toleransi waktu pengumpulan tugas mengingat keterbatasan sarana khususnya gawai maupun jaringan internet.

Ini di lakukan oleh guru kelas untuk memperlancar kegiatan pembelajaran daring karena mengingat siswa kelas IV yang rata-rata belum mempunyai gawai sendiri sehingga mereka harus menunggu orang tua mereka pulang bekerja baru lah bisa mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru sehingga siswa dapat mengirimkan tugasnya malam hari atau keesokan harinya. Ketiga orang tua siswa khususnya yang mampu secara ekonomi memasukan anaknya ke lembaga bimbingan belajar atau mengundang guru belajar privat di rumah. Cara ini yang di lakukan oleh orang tua yang sibuk bekerja dan mereka tergolong ekonomi menengah keatas sehingga mereka bisa mendaftarkan atau memasukan anaknya dalam lembaga bimbingan belajar atau bahkan mengundang guru les privat untuk mengajari anaknya pada saat ada tugas dan mempelajari materi yang harus dipelajari

Hasil Angket

Peneliti membagikan angket kepada siswa dan orang tua untuk mengisi angket tersebut orang tua mengisi anget di sekolah. Setelah mengambil soal ujian akhir semester satu selanjutnya orang tua masuk ke ruang kelas untuk mengisi angket tersebut bagi siswanya yang tidak ikut ke sekolah angket nya di titipkan kepada orang tua kemudian ke esokan harinya barulah di kumpulkan sekalian mengumpulkan jawaban soal ujian akhir semester satu dan mengambil soal untuk di kerjakan kembali. Dari hasil angket yang sudah di isi siswa dan orang tua jawabannya berbeda beda menurut pendapat masing masing dan apa yang di rasakan dari masing-masing orang tua dan siswa. Peneliti membagikan 28 angket ke pada siswa dan 28 orang tua masing-masing.

Dari 28 siswa yang mengerjakan angket ada 11 siswa yang berpendapat bahwa siswa menyukai dengan proses pembelajaran daring karena mereka mendapat pendampingan dari orang tua. Kemudian 12 siswa menjawab pembelajaran daring ini tidak menyenangkan Karena siswa tersebut mendapat pendampingan orang tuanya yang kurang karena orang tua yang sibuk bekerja. Selanjutnya ada 5 siswa yang menjawab bahwa pembelajaran daring

kadang menyenangkan kadang tidak karena mereka mood mereka saat belajar kadang berubah-ubah.

Mereka juga menyampaikan bahwa ada materi yang sulit di pahami saat pembelajaran daring yaitu hamper setengah siswa menjawab mereka kesulitan saat pembelajaran matematika dan setengah lagi siswa menjawab bahasa jawa. Menurut peneliti di SD N 01 Purwoharjo orang tua siswa banyak yang berasal dari luar jawa sehingga orang tua merasa kesulitan jika mengajari anak dengan bahasa jawa anak pun merasa kebingungan. Kemudian jika siswa ditanya menyukai pembelajaran tatap muka atau daring mereka menjawab lebih menyukai pembelajaran tatap muka dengan alasan mereka ingin bertemu dan belajar dengan guru dan bertemu dengan teman-teman di sekolah dan bermain seperti biasa.

Selain itu angket yang diisi 28 orang tua setengah dari mereka mengatakan bahwa pembelajaran daring ini berjalan dengan lancar hanya saja orang tua harus selalu meningkatkan anak untuk melakukan pembelajaran daring dan ada juga kendalanya yaitu dengan sinyal internet yang tidak menentu kadang ada saatnya susah dan saatnya tidak dan setengahnya lagi mereka mengatakan bahwa pembelajaran daring ini tidak lancar karena menurut mereka guru mengirimkan tugas saja tanpa di sertai dengan penjelasan dari guru sehingga orang tua harus menjelaskannya kemabli dan ada juga orang tua yang tidak paham dengan materi sehingga orang tua bingung untuk menjelaskan.

Menurut pendapat dan saran orang tua mereka mengatakan bahwa ingin segera anaknya untuk bertatap muka karena untuk saat ini anak merasa kebosanan dan sangat jenuh sudah terlalu lama di rumah. Sehingga anak malas untuk belajar dan lebih memilih bermain terus menerus. Menurut observasi yang di lakukan peneliti juga mendengarkan keluh kesah orang tua ketika datang kesekolah orang tua banyak yang mengeluh karena orang tua pun sudah merasa bosan dan lelah untuk mengajari anaknya. Dan banyak pekerjaan rumah yang tertinggal dan mereka juga harus membagi waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah.

SIMPULAN DAN SARAN

Adanya pandemi covid-19 sangat berpengaruh pada dunia pendidikan khususnya proses belajar dan mengajar baik di tingkat pendidikan tinggi, menengah maupun dasar seperti SD. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan yang mewajibkan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) melalui jaringan internet atau daring. SD Negeri 01 Purwoharjo merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran daring semenjak bulan maret 2021. Proses pembelajaran daring yang dilakukan di SD Negeri 01 Purwoharjo khususnya di kelas IV dilakukan dengan beberapa cara. Pertama menggunakan aplikasi Whatsapp dimana guru pengampu mengirimkan materi berupa foto atau video pembelajaran kepada siswa melalui grup. Kedua menggunakan google form untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran atau tes.

Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama ini di SD Negeri 01 Purwoharjo khususnya di kelas IV pada dasarnya merupakan sebuah solusi pembelajaran guna memenuhi hak belajar siswa. Namun pada kenyataannya pembelajaran daring mempunyai beberapa permasalahan, diantaranya: 1. Kurangnya peran orang tua dalam pendampingan belajar. Hal ini disebabkan karena mayoritas orang tua siswa adalah pekerja baik dibidang formal maupun non-formal. 2. Materi pembelajaran tidak mudah dipahami oleh siswa maupun orang tua. 3. Keterbatasan perangkat pembelajaran berupa gawai dan kuota internet. 4. Suasana pembelajaran daring yang terkesan monoton satu arah dan membosankan baik bagi murid maupun orang tua.

Adanya permasalahan dan kesulitan pembelajaran daring yang dialami murid kelas IV SD Negeri 01 Purwoharjo diatasi dengan beberapa cara seperti: Pertama, guru melakukan kolaborasi dengan orang tua dengan cara selalu berkomunikasi mengenai materi dan tugas

yang sudah diberikan. Kedua, guru memberikan dispensasi dan toleransi waktu pengumpulan tugas mengingat keterbatasan sarana khususnya gawai maupun jaringan internet. Ketiga orang tua siswa khususnya yang mampu secara ekonomi memasukan anaknya ke lembaga bimbingan belajar atau mengundang guru belajar privat di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisyanto, P. (2020). PEMBELAJARAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PENDIDIKAN SENI DI SDN PANDEANLAMPER 02 SEMARANG. *Seminar Pendidikan Nasional*.
- Rakhima, A. N. (2016). KAJIAN WARNA PADA INTERIOR KELAS TERHADAP KUALITAS BELAJAR ANAK DI SD CENDEKIA MUDA BANDUNG. *Telkom creative industries school*.
- BHP, U. S. (2009). (Pembebanan biaya pendidikan kepada masyarakat). *pasal 31 ayat 1 dan 2*.
- KEBUDAYAAN, K. P. (2020). *SISTEM KERJA PEGAWAI KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN*. Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270: menteri pendidikan dan kebudayaan .
- KOMPRI, M. P. (2007). *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. MEDIA AKADEMI.
- Singgih, M. L. (2008). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan pada Perguruan Tinggi. In *Prosiding Seminar Nasional Teknoin*.
- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: UNISSULA*.
- Putra, D. N. (2012). *Metode penelitian kualitatif pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, P. D., Wardhana, M. Y. S., & Sukanto, S. (2020, September). IMPLEMENTASI METODE TEGAK LURUS UNTUK ME-NYELESAIKAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA KELAS IV di SDN REJOSARI 03 SEMARANG. In *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)* (Vol. 2, No. 1).